

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Nias secara geografis yang terletak di daratan Provinsi Sumatra Utara yang memiliki panorama. Secara global, setiap kelompok etnis dikenal dengan budaya, adat istiadat, dan tradisinya yang unik diadopsi oleh generasi mendatang sebagai bentuk pertunjukan panggung di kalangan masyarakat umum, (Setyawan dkk., 2022), (Laksono & Ismiatun, 2023). Pulau Nias terdiri dari 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) kota yaitu Kabupaten Nias (induk) sebelum pemekaran Nias Selatan, Kota Nias Utara, Barat Daya, dan Gunungsitoli dalam pemerintahan Utara Provinsi Sumatera, (Bawamenewi, 2024) Pulau Nias tergolong daerah 3T (terdepan, terluar dan terbelakang) dari daratan Sumatera Utara sebagai daerah yang dinilai masih membutuhkan bantuan di berbagai sektor infrastruktur, pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan kebijakan nasional lainnya. Pulau Nias terletak di sudut geografis di pesisir nusantara dengan bahasa daerah Nias yang khas. Keunikan Nias bahasa daerah selalu diakhiri dengan huruf vokal dalam setiap tuturan masyarakat Nias yang tinggal di dalamnya Kepulauan Nias. Kehidupan sehari-hari penduduknya menggunakan bahasa daerah Nias yaitu sangat unik dan sulit dicerna secara leksikal melalui tuturan menjadi ciri khas tersendiri vokal dominan setiap kata dan kalimat untuk mengakhiri percakapan sehari-hari.

Suku Nias adalah komunitas yang hidup dalam warisan adat dan budaya yang khas. Suku Nias memiliki kekayaan budaya yang unik, yang membedakannya dari etnis lain di Indonesia. Hukum adat Nias, yang disebut *fondrakö*, merangkul semua aspek kehidupan dari awal sampai akhir. Ini tercermin dalam berbagai bentuk tradisi lisan, adat istiadat, ritual, pengetahuan turun-temurun, teknologi tradisional, bahasa, seni, permainan tradisional, dan olahraga.

Fondrakö adalah sistem yang mendasarkan dirinya pada kepercayaan kepada roh nenek moyang (*lawö'lö*) dalam masyarakat Nias. *Fondrakö* juga

berfungsi sebagai upaya untuk mencapai keselarasan dan kerukunan dalam skala nasional. Upaya menuju perdamaian juga menjadi perhatian para pemimpin adat, dengan tujuan untuk memastikan pengawasan hukum yang adil dan kemakmuran bagi pemerintahan (*fabanuasa*) (A. Harefa, 2016).

Kebudayaan ini telah tumbuh sejalan dengan evolusi peradaban manusia di Kepulauan Nias. Penduduk di wilayah Nias Utara adalah bagian dari suku Nias yang telah mewarisi budaya unik mereka dari generasi ke generasi. Salah satu praktik budaya yang tetap dijaga oleh masyarakat Nias saat ini adalah upacara pernikahan yang disebut *fangowalu*.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi bagian dari upacara pernikahan dalam budaya Nias, termasuk upacara adat, sakramen gerejawi, dan pencatatan resmi oleh pemerintah. Ketiga elemen ini memiliki peranan penting dalam meneguhkan status sosial dan posisi baru seseorang dalam lingkungan keluarga, kerabat, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengikuti tradisi pernikahan sesuai adat Nias, terbentuklah hubungan kekerabatan yang erat antara keluarga pengantin pria dan wanita. Pernikahan bukan hanya sebuah ikatan antara dua individu sebagai suami istri, tetapi juga menciptakan hubungan kekeluargaan yang melibatkan kedua belah pihak, suku, dan komunitas yang terlibat di dalamnya (Maruao, 2014).

Penerapan kebudayaan ini ada berbagai macam seperti kebudayaan dalam Pesta Pernikahan. Pesta (*Falöwa*) merupakan kegiatan adat yang sangat penting dalam adat Nias dan dikatakan *Mangai Bene'ö* (Pengantin Perempuan) yang artinya untuk mempertahankan keturunan suku Nias, serta warisan budaya yang harus diturunkan dari satu generasi ke generasi sebagai agen perubahan. (Mariana, 2020). Pesta pernikahan tradisional Nias menghormati dan mementingkan nilai-nilai budaya yang tinggi. Budaya Nias dihormati sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sangat dihormati. Aturan-aturan adat ini diteruskan baik secara lisan maupun tertulis (B. Harefa & Bawamenewi, 2023). Variasi budaya dalam perayaan pernikahan adat Nias juga terjadi di setiap wilayahnya; pernikahan di Kota Gunungsitoli berbeda dengan yang di Nias Utara, Nias Barat, atau Kabupaten Nias memiliki perbedaan. Ini menunjukkan bahwa

Pulau Nias memiliki kekayaan budaya yang beragam yang harus dijaga dan dilestarikan.

Salah satu kegiatan adat yang paling penting bagi suku Nias adalah upacara pernikahan. Dalam perayaan pernikahan tradisional Nias, salah satu rangkaian acara yang tak terpisahkan adalah *huhuo narô gare*, yang merupakan acara diskusi tentang adat istiadat. Pada rangkaian acara ini, para peserta membicarakan dan menyampaikan nasihat-nasihat dalam bentuk *amaedola*, yang merupakan kumpulan peribahasa. *Amaedola* dianggap sebagai panduan dalam kehidupan berkeluarga, bersosialisasi, dan berorganisasi karena berisi nasihat, sindiran, teguran, serta pesan atau amanat yang positif untuk kedua mempelai yang hendak membentuk keluarga baru (Tengah, 2022)

Amaedola yang mengandung nasihat-nasihat kiasan itu dipakai oleh orang tua *Ono Niha* (masyarakat suku Nias) sebagai salah satu metode untuk menanamkan nilai patuh dan loyalitas, serta mendorong penerapan *fondrakô* (hukum adat) kepada anak-anak mereka, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa. Nasihat-nasihat dalam *amaedola* (peribahasa) ini memiliki peran yang penting dalam masyarakat Nias pada masa lalu, karena dapat menjadi sarana untuk mengenalkan dan membentuk moral yang baik, terutama pada generasi muda. Keberhasilan ini tergantung pada pemahaman dan penguasaan mereka terhadap kosakata bahasa Nias itu sendiri.

Tradisi lisan *amaedola* memuat berbagai bentuk puisi seperti pantun, syair, peribahasa, perumpamaan, atau pepatah yang mengandung nilai-nilai normatif, sanksi-sanksi, aturan, larangan, serta tindakan yang patut dilakukan. Contohnya *Fefu zino ma fa'e ma andre bôï be'e ba gölu-gölu mbu mô* (semua yang telah kami sampaikan jangan simpan digelungan rambutmu). Dari *amaedola* tersebut terdapat kata yang tidak sebenarnya yaitu kata *gölu-gölu* (gelungan). Bagaimana pula kita bisa menyimpan sesuatu pada gelungan rambut disebut sebagai makna kata konotasi.

Amaedola Ononiha (Peribahasa Nias) dapat berperan untuk mendidik masyarakat suku Nias pada nilai-nilai karakter dalam menjalankan kehidupan termasuk dalam membentuk keluarga yang baru. *Amaedola Ononiha* (Peribahasa Nias) tersebut di antaranya adalah: (1) *Hadia zami ba manu?, na tenga iwo-iwo*

nia. Artinya, apa yang paling enak pada daging ayam? kalau bukan suara kokoknya; peribahasa ini mendidik seseorang untuk bertutur santun dengan baik, dan sopan penuh hormat; (2) *Tufoi-tufoi mbeweu ua bulu lato, awena muhede ö*. Artinya usaplah bibirmu dengan daun jelatang terlebih dulu, baru engkau berkata. Peribahasa ini mendidik seseorang terhadap nilai-nilai karakter, sopan santun yakni berhati-hati dalam berkata-kata, bertutur dengan baik, santun dan ramah, serta berakhlak mulia; (3) *Böröta wa'atuatua fangata'ufi Lowalangi*. Artinya, takut akan Tuhan adalah sumber pengetahuan; peribahasa ini mendidik dalam nilai-nilai karakter untuk mendahulukan, tunduk, takut, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana Pancasila sila pertama bahwa bangsa dan negara Indonesia berlandaskan atas keTuhanan Yang Maha Esa yang dijiwai oleh ke empat sila. (Lase, 2022)

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang Analisis Makna yang Terkandung dalam *Amaedola* (Peribahasa) di Acara Pesta Perkawinan Adat Nias di Kecamatan Lahewa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian masalah, yakni:

1.2.1 Bagaimana tata acara/pelaksanaan *amaedola* di Kecamatan Lahewa

1.2.2 Apa saja makna yang terkandung dalam *amaedola* (Peribahasa) di Acara Pesta Perkawinan Adat Nias di Kecamatan Lahewa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan fokus penelitian di atas, sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana tata acara/pelaksanaan *amaedola* di Kecamatan Lahewa

1.3.2 Apa saja makna yang terkandung dalam *Amaedola* (Peribahasa) di Acara Pesta Perkawinan Adat Nias di Kecamatan Lahewa.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mengetahui makna *amaedola* (peribahasa) pada pesta pernikahan

1.4.2 Untuk mengetahui tuturan *amaedola* (peribahasa) di Pesta Pernikahan

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian analisis makna *amaedola* dalam pesta pernikahan adat Nias di Kecamatan Lahewa yaitu:

- 1.5.1 Menambah penjelasan dan pengetahuan tentang Makna Yang Tergandung Dalam *Amaedola* (Peribahasa) di Pesta Perkawinan
- 1.5.2 Mengetahui makna yang terkandung dalam *amaedola* yang memberikan gambaran ruang persepsi masyarakat Nias khususnya masyarakat Kecamatan Lahewa.